

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1. Pemilihan Kasus

Perkembangan industri musik di Indonesia semakin hari semakin berkembang. Pesatnya perkembangan industri musik di tanah air ini ditandai dengan diselenggarakannya festival-festival musik yang bertaraf internasional. Para pelaku dalam industri musik tanah air sudah semakin berani menunjukkan eksistensinya di mata dunia. Musisi-musisi tanah air pun sudah banyak yang mencoba untuk “*go internasional*” dan tidak sedikit yang sudah berhasil. Selain itu karya-karya musisi tanah air yang semakin menunjukkan kualitasnya dalam beberapa ajang pertunjukkan musik menunjukkan bahwa Indonesia mampu untuk bersaing dalam dunia permusikan ini.

Di Indonesia, Bandung merupakan salah satu kota yang ikut andil dalam perkembangan industri musik di tanah air. Banyak musisi dan komunitas dengan berbagai aliran musik lahir di kota kembang ini. Pada tahun 2015, UNESCO mengumumkan bahwa Kota Bandung masuk kedalam kategori kota kreatif dari 47 kota di seluruh belahan dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Bandung berpotensi untuk memajukan industri musik melalui jiwa kreatifitas masyarakatnya.

Di Kota Bandung sendiri, musik sudah menjadi *lifestyle* masyarakatnya. Selain kuliner dan fashion, gaya hidup bermusik sudah tidak dapat terpisahkan atau bahkan dihilangkan. Sebagai contohnya, banyak restaurant maupun cafe kecil yang menyajikan *live music* sebagai hiburan bagi pengunjungnya. Beberapa event musik pun sering digelar di Kota Bandung. Animo masyarakat akan musik terlihat jelas pada saat event-event tersebut diselenggarakan. Musik mempertemukan masyarakat kalangan bawah hingga kalangan atas dalam sebuah pertunjukan musik.

Kota Bandung dapat bersanding dengan Kota Jakarta untuk turut mengembangkan industri musik tanah air. Namun kendatinya, Kota Bandung belum memiliki wadah yang tepat untuk menampilkan karya musisi dan komunitasnya. Beberapa event musik mampu menarik

perhatian masyarakat Kota Bandung dari berbagai sudut kota. Hal tersebut perlu disambut dengan sarana dan prasarana yang menjembatani antara musisi dan penikmat musik. Infrastruktur untuk mewadahi pertunjukan musik sangat penting untuk menunjukkan eksistensi Kota Bandung dalam bermusik di mata dunia.

Salah satu gedung yang biasa dijadikan tempat diselenggarakannya pertunjukan musik di Kota Bandung yaitu Sasana Budaya Ganesa (*SABUGA Convention Center*). Gedung SABUGA dirasa belum tepat untuk menjembatani kebutuhan masyarakat dalam bermusik. Tipologi gedung teater tersebut pun dirasa kurang tepat untuk dijadikan tempat pertunjukan musik. Maka, dibutuhkan sebuah "*Concert Hall*" untuk mewadahi para musisi dan penikmat musik lainnya dalam sebuah pertunjukan musik. Dengan adanya *Concert Hall* yang memenuhi standar dari sebuah gedung pertunjukan musik, Kota Bandung dapat menyelenggarakan pertunjukan musik dengan skala yang lebih besar dan tentunya hal tersebut berpotensi untuk menarik perhatian dunia seperti Kota Jakarta yang berhasil menyelenggarakan festival musik terbesar se-Asia dalam beberapa tahun kebelakang.

### **1.1.2. Pemilihan Lokasi**

Aktivitas bermusik di Kota Bandung dapat dilihat dari banyaknya event-event musik baik dari skala kecil maupun skala besar yang sudah diselenggarakan dengan animo masyarakatnya yang tinggi. Selain itu fasilitas yang berhubungan dengan musik seperti studio musik, toko alat musik, hingga sekolah baik formal maupun informal yang secara khusus mempelajari musik pun sudah ada di Kota Bandung. Hal tersebut perlu didukung dengan adanya fasilitas yang mewadahi masyarakat untuk menampilkan karya musiknya agar perkembangan musik Di Kota Bandung khususnya dapat lebih meningkat.

Lokasi yang dipilih dari proyek *Concert Hall* ini ialah pusat Kota Bandung. Dalam peraturan daerah disebutkan bahwa Pemerintah Kota Bandung telah merencanakan beberapa lokasi yang dijadikan sebagai kawasan pariwisata pendidikan seni. Lokasi tersebut diantaranya Gede Bage dan Buah Batu. Pusat kota dipilih karena pada lokasi tersebut, daya dukung area sekitarnya dapat membantu terciptanya sebuah *Concert Hall*.

Adanya simbiosis mutualisme yang tercipta antara *Concert Hall* dengan lingkungan sekitarnya perlu ditekankan. *Concert Hall* tentunya harus dapat menghidupkan lingkungan sekitarnya. *Concert Hall* juga harus mampu menampung kebutuhan masyarakat Kota Bandung akan bermusik.

## 1.2 Pemahaman Judul dan Tema

Dalam buku berjudul "*Teather Building A Design Guide*" tipologi teater yang cocok untuk memwadahi aktifitas pertunjukan musik ialah *Concert Hal*. *Concert Hall* biasanya menampilkan pertunjukan musik klasik beserta orkestranya. Selain itu *Concert Hall* memwadahi juga pertunjukan musik kontemporer dan musik-musik lainnya sepanjang masa. Auditorium dan Stage, Front Off House, dan Back Stage merupakan komponen utama pembentuk *Concert Hall*. *Concert Hall* harus dapat menampung 1500-2000 penonton. Biasanya tipologi stage pada *Concert Hall* berbentuk *Shoebox* atau *Vineyard*.

Dalam buku berjudul "*Building for The Performing Art*" jenis musik yang ditampilkan pada sebuah *Concert Hall* juga menentukan sistem akustik yang dipakai dan ukuran panggung. Untuk jenis musik pop/rock ukuran panggung lebih besar dibandingkan dengan ukuran panggung pertunjukan musik jazz. Akustik merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan sebuah gedung *Concert Hall*. Setiap ruang harus memiliki sistem akustik yang baik terutama pada bagian auditorium. Suara yang dihasilkan dan daya redam akustik pada ruang pertunjukan menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan musik.

## 1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan *Concert Hall* ini ialah :

- Mewadahi aktifitas masyarakat Kota Bandung dalam hal bermusik melalui sebuah gedung pertunjukan musik.
- Menjembatani musisi dan penikmat musik Kota Bandung dalam sebuah gedung pertunjukan musik.
- Mewujudkan kebutuhan masyarakat Kota Bandung akan pertunjukan musik dengan sebuah gedung pertunjukan musik yang sesuai dengan tipologinya.

## 1.4 Masalah Perancangan

Permasalahan yang timbul dari perancangan *Concert Hall* ini ialah :

- Sistem akustik (tata suara) yang dipakai harus memenuhi standar dan mampu berjalan dengan baik
- Pencapaian pada setiap ruang harus mudah sehingga tidak membingungkan pengunjung yang datang terutama aksesibilitas bagi pengunjung disabilitas.
- Sirkulasi kendaraan dan manusia pada site dalam skala besar.

## **1.5 Pendekatan Perancangan**

### **1.5.1. Studi Literatur**

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai teori-teori terkait perancangan *Concert Hall*.

Studi pustaka yang dilakukan meliputi :

- Pemahaman mengenai karakteristik/tipologi gedung *Concert Hall*.
- Pemahaman mengenai sistem akustik dan perbedaan karakter suara serta standar berdasarkan jenis musik yang ditampilkan dalam *Concert Hall*.
- Pemahaman mengenai ruang-ruang dan komponen lainnya yang membentuk sebuah *Concert Hall*.
- Pemahaman mengenai kriteria lokasi bagi *Concert Hall*

### **1.5.2. Studi Banding**

Studi banding dilakukan pada kasus-kasus sejenis untuk menambah wawasan mengenai *Concert Hall*.

Studi banding yang dilakukan meliputi :

- Mempelajari keberhasilan sebuah gedung pertunjukan musik yang sudah ada dari segi desain, struktur, mechanical dan electrical, dan elemen pendukung lainnya
- Mempelajari kelemahan sebuah gedung pertunjukan musik yang sudah ada sehingga proyek tugas akhir ini dapat menanggulangi dan mensiasati kelemahan tersebut dengan desain yang memenuhi standar.

### **1.5.3. Pengamatan Lapangan**

Pengamatan lapangan dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai site tempat *Concert Hall* berdiri.

Pengamatan lapangan yang dilakukan meliputi :

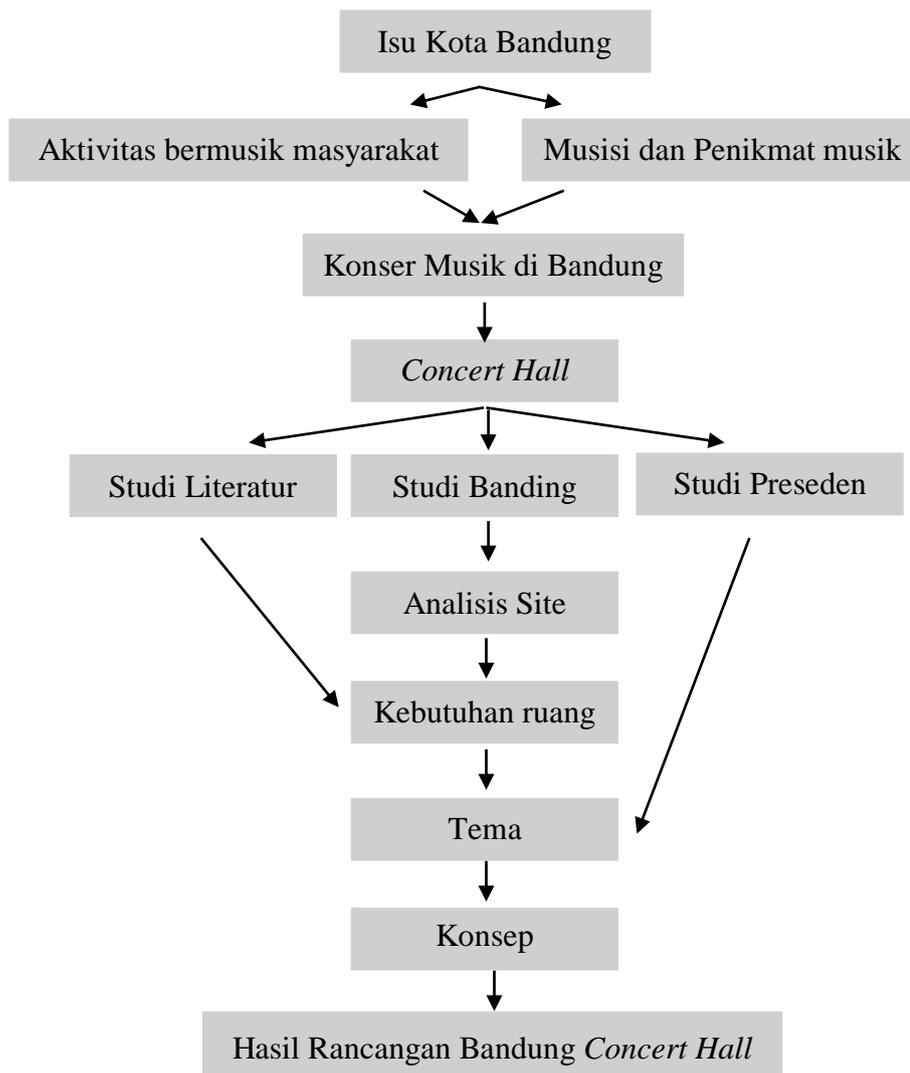
- Ukuran site, KDB, KLB, GSB pada site.

- Aksesibilitas, vegetasi, orientasi, sirkulasi, dan kondisi eksisting lainnya pada site.
- Potensi pada site dan kondisi lingkungan sekitar site

### 1.6 Lingkup atau Batasan

Lingkup perancangan pada proyek tugas akhir ini ialah sebuah *Concert Hall* dengan fasilitas pendukung seperti cafe dan retail lainnya. *Concert Hall* ini mewadahi pertunjukan musik dari berbagai genre dengan pengunjung skala besar. Gedung *Concert Hall* diharapkan tetap hidup ketika pertunjukan musik diselenggarakan maupun ketika tidak ada pertunjukan. Maka fasilitas pendukung dibutuhkan untuk mewadahi aktifitas masyarakat Kota Bandung pada saat tidak adanya pertunjukan musik pada *Concert Hall*.

### 1.7 Kerangka Berfikir



## **1.8 Sistematika Pembahasan**

Laporan ini secara garis besar terdiri dari 5 (lima) bab disertai lampiran. Selain bab-bab utama, laporan ini juga dilengkapi kata pengantar, daftar kegiatan, dan surat-surat keterangan selama melaksanakan Tugas Akhir.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi pejabaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan laporan berupa latar belakang proyek, pemahaman judul dan tema, tujuan perancangan, permasalahan perancangan, pendekatan perancangan, lingkup perancangan, dan sistematika laporan tugas akhir.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Berisi penjabaran mengenai literatur yang berisikan peraturan dan standar-standar yang digunakan, pemahaman tipologi bangunan, dan kriteria perancangan *Concert Hall*.

### **BAB III Analisis**

Berisi uraian tentang analisis tapak, aktivitas pengguna, ruang dan bentuk, struktur dan utilitas bangunan, dan kebutuhan ruang.

### **BAB IV Konsep Perancangan**

Berisi uraian tentang konsep dan pemikiran yang diterapkan pada proses perancangan diantaranya, ide awal, konsep tapak, konsep bangunan, konsep struktur, dan konsep utilitas dan penunjang lainnya.

### **BAB V Hasil Perancangan**

Berisi gambar kerja hasil perancangan sebagai solusi dari permasalahan yang diangkat.

### **Lampiran**

Berisi surat pengantar selama melaksanakan Tugas Akhir.